

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PENYESUAIAN DIRI
WANITA PRA MENOPAUSE PADA USIA DEWASA
MADYA DI MAJELIS TAKLIM AL-HIKMAH II
DESA JATIMULYO BLOK I KECAMATAN
JATIAGUNG LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

MELLA ANDINI

NPM. 1541040157

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2019 M

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PENYESUAIAN DIRI
WANITA PRA MENOPAUSE PADA USIA DEWASA
MADYA DI MAJELIS TAKLIM AL-HIKMAH II
DESA JATIMULYO BLOK I KECAMATAN
JATIAGUNG LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

MELLA ANDINI

NPM. 1541040157

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd

Pembimbing II : Hepi Riza Zen, S.H, M.H

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Pada masa usia dewasa madya tentunya akan mengalami suatu masalah. Masalah tersebut dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan tidak berguna. Masalah akan berdampak pada perilaku yang tidak baik. Mengikuti pengajian di majelis taklim adalah cara yang mudah untuk meningkatkan perilaku keagamaan, karena majelis taklim dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Majelis Taklim dalam penelitian penulis diasuh oleh Saprudin. Masalah penelitian penulis adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam penyesuaian diri wanita pra menopause, apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam bimbingan keagamaan. Penelitian dilakukan di Desa Jatimulyo Blok I Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan, yang jamaahnya beranggotakan para wanita usia dewasa madya dan lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan objek penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dan sampelnya berjumlah 7 orang menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, metode wawancara adalah alat utama pengumpulan data. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam penyesuaian diri wanita pra menopause sangat positif dan berpengaruh pada ibu-ibu pengajian. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan *sharing* masalah kesehatan. Keagamaan usia dewasa madya dapat terlihat dari cara jamaah sangat antusias mengikuti pengajian, dewasa madya mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan Bapak Saprudin, sehingga dapat mengamalkannya dengan baik, seperti beribadah shalat, puasa, zakat, mengikuti kegiatan-kegiatan positif di berbagai tempat. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pengajian adalah sebagian madya tidak dapat sepenuhnya mendengarkan ceramah Saprudin dikarenakan waktu, dan faktor pendukungnya adalah jiwa kebersamaan madya yang saling memotivasi untuk tetap mengikuti pengajian tersebut.

Kata kunci : Bimbingan Keagamaan, Penyesuaian Diri, Usia Dewasa.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PENYESUAIAN DIRI WANITA PRÁ MENOPAUSE PADA USIA DEWASA MADYA DI MAJELIS TAKLIM AL-HIKMAH II JATMULYO BLOK I JATIAGUNG LAMPUNG SELATAN

Nama : MELLA ANDINI
NPM : 1541040157
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.
NIP. 196909151994032002

Pembimbing II

Hesti Riza Zen, S.H. M.H.
NIP. 196404161994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **"Bimbingan Keagamaan Dalam Penyesuaian Diri Wanita Pra Menopause Pada Usia Dewasa Madya di Majelis Taklim Al-Hikmah II Jatimulyo Blok I Jatiagung Lampung Selatan"** disusun oleh **Mella Andini, NPM. 1541040157**, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal : Jum'at, 8 November 2019.

TIM/DEWAN PENGUJI :

Ketua : Mubasit, S.Ag. MM.

(.....)

Sekretaris : Zulkarnain, S.Ag. M.Kom.I

(.....)

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M. Sos.I

(.....)

Penguji II : Hesti Riza Zen. S.H. M.H.

(.....)

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

196104091990031002

MOTTO

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ۗ ٧٠

Artinya: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah di ketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. An-Nahl [16]:70)



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini dipersembahkan dengan segala rasa syukur dan sebagai bentuk ungkapan tanda cinta dan kasih sayang, serta hormat yang tak terhingga kepada:

1. Teruntuk Papaku tercinta Dafril dan Mamaku tercinta Netty Herliza. Terimakasih atas setiap doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran dan kesuksesanku. Terimakasih atas segala jasa, pengorbanan, motivasi, dukungan semangat dalam segala hal serta curahan kasih sayang yang tak terhingga, sehingga dengan upayaku bisa membuat mama dan papa bangga.
2. Untuk Abangku Willy Pratama, A.Md dan Adikku tercinta Rossa Paramita terimakasih atas segala doa, dukungan dan semangat dalam segala hal, motivasi dan kasih sayang yang tak terhingga.
3. Untuk nenekku tercinta Hj. Sedapiah dan Nurdinah yang selalu memberikan doa dalam segala hal dan kasih sayang yang tak terhingga.
4. Almamater Tercinta Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung,

Penulis

Mella Andini



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 16 Januari 1997 anak kedua dari tiga bersaudara, anak dari pasangan suami istri Bapak Dafri dan Ibu Netty Herliza.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Jatimulyo Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2003-2009. Pendidikan SMP di SMP Al-Huda Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan lulusan tahun 2012. Pendidikan SLTA sederajat di SMA Al-Huda Jatimulyo Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan lulusan tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang Perguruan tinggi pada tahun 2015 diterima di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, penulis pernah mengikuti kegiatan kemahasiswaan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juli hingga Agustus 2018 di Desa Bumi Daya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat, rahmat serta nikmat diberikannya yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Pendidikan Strata Satu (S 1) dalam rangka menyelesaikan Skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana yang penulis beri judul “Bimbingan Keagamaan Dalam Penyesuaian Diri Wanita Pra Menopause Pada Usia Dewasa Madya di Majelis Taklim Al-Hikmah II Desa Jatimulyo Blok I Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan” shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, Sahabat-sahabatnya, para tabiin, yang insya Allah mendapatkan Syafaat di hari kiamat, Aamiin.

Dalam menyelesaikan Skripsi penulis menyadari banyak dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian tanpa mengurangi rasa hormat maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibunda Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd selaku pembimbing satu dan Ketua Jurusan BKI yang telah ikhlas meluangkan waktu dalam membimbing dan mengoreksi skripsi penulis.
3. Ibunda Hesti Riza Zen, S.H, M.H selaku pembimbing dua yang dengan ikhlas memberikan masukan-masukan dalam penulisan skripsi.
4. Ibunda Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I Sebagai Wakil Dekan 1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Mubasit M.Ag selaku Sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
6. Ibu Umi Aisyah M.Pd yang ikut andil dalam kepengurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) UIN Raden Intan Lampung.
7. Untuk sahabat-sahabatku tercinta ciwih ciwih smart Siti Nur Aisah, Ewit Prawita Sulistiarini dan Disti Novita. Teruntuk Girl Squad (Ratna, janah, Intan, Rahma,) dan Teman-Teman Skripsweet Dela. Terimakasih sudah bersamaku selama 4 tahun ini kebersamaan dan kasih sayang kalian sebagai sahabat-sahabatku, memberikan warna dalam keseharianku di kampus.
8. Keluarga Besar BKI A, B, dan C. Terkhusus BKI B tercinta, terimakasih atas kebersamaan kalian.
9. Almamater Tercinta Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
10. Untuk teman-teman KKN 127 Desa Bumidaya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, terimakasih atas kekeluargaan yg kita bangun selama 30 hari kemarin.
11. Seluruh anggota Majelis Taklim Al-Hikmah II yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian penulisan.
12. Karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan FDIK UIN Raden Intan Lampung dan seluruh pihak akademisi yang telah melayani dalam hal administrasi dan lain-lainnya

13. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya yang telah memberikan bantuan dan segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT.

Penulis berharap semua bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa bermanfaat dan menjadi kebaikan serta diterima oleh Allah sebagai amal ibadah. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya..

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

Mella Andini

Npm. 1541040157



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAM PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
H. Metode Penelitian.....	9

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN, PENYESUAIAN DIRI DAN WANITA USIA DEWASA MADYA

A. Landasan Teori	
1. Bimbingan Keagamaan	16
a. Pengertian Bimbingan	16
b. Pengertian Keagamaan	18
c. Materi Bimbingan Keagamaan.....	23
2. Penyesuaian Diri	26
a. Pengertian Penyesuaian Diri	26
b. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam.....	29
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	29
3. Menopause	30
a. Pengertian Menopause	30
b. Tahap-tahap Dalam Menopause.....	31
c. Faktor yang Mempengaruhi Seorang Wanita Mengalami menopause	32
d. Tanda-tanda dan Gejala Menopause	32
4. Usia Dewasa Madya.....	34
a. Pengertian Usia Madya.....	34
b. Karakteristik Usia Dewasa Madya	34
c. Tugas Perkembangan Usia Dewasa Madya.....	34
5. Majelis Taklim.....	35
a. Pengertian Majelis Taklim.....	35

b. Fungsi Majelis Taklim.....	36
c. Metode Majelis Taklim.....	38
d. Materi Majelis Taklim.....	40
e. Waktu Penyelenggara Majelis Taklim.....	41
6. Pendekatan Behavioristik.....	42
B. Tinjauan Pustaka	48

BAB III BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI WANITA PRA MENOPAUSE PADA USIA DEWASA MADYA

A. Profil Umum Majelis Taklim	50
1. Sejarah Majelis Taklim	50
2. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Al-Hikmah II.....	51
a. Visi Majelis Taklim Al-Hikmah II.....	53
b. Misi Majelis Taklim Al-Hikmah II	53
3. Program Kegiatan Majelis Taklim Al-Hikmah II.....	53
4. Metode Majelis Taklim Al-Hikmah II.....	54
a. Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim.....	54
b. Proses Majelis Taklim	55
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah II	56
1. Metode dalam Bimbingan Keagamaan pada Majelis Taklim Al-Hikmah II	56
a. Metode Ceramah.....	58
b. Metode Tanya Jawab	58
2. Proses pengajian di Majelis Taklim	60
a. Tahap Pengajian.....	60
b. Tadarus Al-Quran	63
c. Shalawatan.....	64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat di Majelis Taklim.....	64

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PENYESUAIAN DIRI WANITA PRA MENOPAUSE PADA USIA DEWASA MADYA DI MAJELIS TAKLIM AL-HIKMAH II JATIMULYO

A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Penyesuaian Diri Wanita Pra Menopause di Majelis Taklim Al-Hikmah II.....	64
1. Metode dan Proses Pengajian Bimbingan Keagamaan pada Majelis Taklim Al-Hikmah II	66
2. Proses Majelis Taklim	67
B. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Bimbingan Keagamaan dalam Penyesuaian Diri Wanita Pra menopause.....	70
1. Faktor Penghambat.....	72
2. Faktor Pendukung	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....
2. Pedoman Observasi.....
3. Surat Perubahan Judul.....
4. Surat Keputusan Judul.....
5. Surat Penelitian Dari Kesbangpol.....
6. Daftar Sampel.....
7. Kartu Konsultasi.....
8. Photo.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kerancuan dan kesalahpahaman mengenai maksud dari judul ini, maka di bawah ini akan ditemukan makna –makna yang perlukan penegasan arti dan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Proposal ini yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyesuaian diri Wanita Menopause Pada Usia Dewasa Madya di Majelis Taklim Al-Hikmah 2 Desa Jatimulyo Kecamatan Jatiagung, Lampung Selatan juga memiliki beberapa istilah. Adapun istilah-istilah yang penting yang terdapat dalam judul ini adalah sebagai berikut:

Bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Dengan kata lain bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Bimbingan keagamaan dilaksanakan jika masalah yang dihadapi

beberapa orang relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka memiliki kesediaan untuk dilayani secara kelompok.¹

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental serta perbuatan individu dalam upaya mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi dan konflik-konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan ditempat individu tinggal.²

Menopause adalah suatu fase dari kehidupan seksual wanita, dimana siklus menstruasi berhenti. Bagi wanita dengan berhentinya menstruasi ini berarti berhentinya fungsi reproduksi (tidak dapat hamil dan mempunyai anak).³

Usia madya merupakan periode rentang kehidupan manusia, biasanya usia dewasa madya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang terbentang antara usia 50 hingga 60 tahun.⁴

Majelis Taklim ialah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Majelis Taklim Al-Hikmah II terletak di desa Jatimulyo blok I Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan.

¹ Siti Hartinah DS, *Konsep Dasar Bimbingan kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) h. 12

² Kartini kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002)

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.320

⁴ *Ibid.*

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penjelasan istilah-istilah di atas dapat diketahui maksud dari judul ini adalah bagaimana proses bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri wanita menopause pada usia dewasa madya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul proposal ini yaitu dengan alasan sebagai berikut:

1. Usia dewasa madya erat kaitannya dengan usia menopause. Usia dewasa madya erentan dengan berbagai masalah salah satunya Wanita menopause disebabkan perubahan hormone yang mempengaruhi penyesuaian diri.
2. Bimbingan keagamaan adalah mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologis.
3. Majelis taklim Al Hikmah 2 adalah majelis taklim yang menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan dengan diskusi yang dibutuhkan oleh ibu-ibu pengajian.
4. Permasalahan ini relevan dengan apa yang ditekuni penulis yaitu Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kodrat alam bahwa dengan bertambahnya usia seseorang akan menimbulkan berbagai perubahan, baik perubahan fisik

maupun perubahan mental. Perubahan dalam kehidupan ini dapat mengganggu kestabilan emosi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robertson (1985) di Menopause Clinic Australia, dari 300 pasien usia menopause terdapat 31,3 % pasien mengalami perubahan hormon dan kecemasan. Kecemasan yang muncul dapat menimbulkan insomnia.⁵

Perempuan yang menjalani menopause kehilangan kapasitas reproduksi mereka, seksual mereka dan femininitas mereka dan mereka sangat tertekan. Menopause adalah masa di usia tengah baya, biasanya pada usia akhir 40 atau awal 50 tahun, ketika periode haid perempuan dan kemampuan melahirkan anak berhenti secara keseluruhan.

Perubahan fisik maupun mental pada wanita usia dewasa madya akan juga mempengaruhi penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental serta perbuatan individu dalam upaya mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi dan konflik-konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan ditempat individu tinggal.

Penyesuaian diri wanita sama seperti adanya sejumlah kondisi yang mempengaruhi penyesuaian diri terdapat oleh pengalaman masa lalunya, terutama kemauannya untuk menerima peranan seks sebagai wanita. Mereka yang melakukan penyesuaian diri yang buruk dahulu mempunyai

⁵ Santrock, John W, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta:Erlangga 2002)

reaksi psikologis terhadap menopause yang juga serupa dengasusnya kecendrungan untuk makan terlalu banyak dan kemudian menjadi gendut.⁶

Sementara kebanyakan wanita siap bagi perubahan fisik yang timbul bersamaan dengan menopause, beberapa orang lagi siap bagi perubahan psikologis yang terjadi saat itu, beberapa dari padanya tidak berhubungan dengan menopause. Sayangnya perubahan ini biasanya bertepatan dengan masa menopause, dan hal ini mengintensifkan kesulitan yang dialami wanita dalam menyesuaikan diri dengan perubahan fisik.⁷

Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia dewasa madya dibagi ke dalam dua subbagian, yaitu usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang terbentang antara usia 50 hingga 60 tahun.

Kondisi-kondisi yang merumitkan penyesuaian diri terhadap pola keluarga pada usia dewasa madya yaitu perubahan fisik, hilangnya peran sebagai orang tua, kurangnya persiapan, perasaan kegagalan, merasa tidak berguna lagi, kekecewaan terhadap perkawinan, merawat anggota keluarga berusia lanjut.⁸

Perempuan menopause dan penyesuaian diri saling berkaitan satu dengan yang lain, wanita yang mengalami menopause akan mempengaruhi

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga 1980) h. 331

⁷ *Ibid.*

⁸ Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005), h. 47

penyesuaian dirinya baik internal maupun eksternal. Ada penurunan estrogen oleh indung telur, turunnya estrogen menghasilkan beberapa gejala yang tidak menyenangkan pada beberapa perempuan yang mengalami menopause yaitu, panas, mual, letih, dan cepatnya denyut jantung.

Beberapa wanita yang mengalami menopause mengeluhkan depresi dan peningkatan sensitivitas, tapi beberapa kasus perasaan ini dihubungkan kepada keadaan yang lain dalam kehidupan perempuan, seperti bercerai, kehilangan pekerjaan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, merawat orang tua yang sakit, dan sebagainya.

Dalam teori yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme yaitu teori perkembangan perilaku yang data diukur, diamati dan dihasilkan sebagai respon belajar dalam rangsangan. Teori ini yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristic adalah faktor penguatan (*reinforcement*) bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) dan begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon semakin kuat. Disini penyesuaian diri wanita pra menopause erat kaitannya dengan stimulus dan respon yang diberikan oleh lingkungannya maka dari itu timbul masalah seperti penyesuaian diri ini. Dimana wanita menjelang pra menopause membutuhkan banyak penguatan dari lingkungannya.

Program Bimbingan dan Konseling Islam memegang peranan penting untuk mengatasi penyesuaian diri wanita menopause melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan adalah mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologis.⁹

. Pemberian bimbingan keagamaan dilakukan di Majelis Taklim Al-Hikmah 2 di Desa Jatimulyo blok I Kecamatan Jatiagung, Lampung Selatan yang mengambil sampel ibu-ibu dan ustad disana.

Dari uraian di atas maka penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang “Bimbingan Keagamaan Dalam Penyesuaian Diri Wanita Menopause Pada Wanita Dewasa Madya”.

D. Fokus Masalah

Fokus masalah yang diteliti oleh peneliti adalah penyesuaian diri wanita pra menopause pada usia dewasa madya, jadi peneliti melihat bagaimana penyesuaian diri wanita yang akan menuju menopause ini. Peneliti juga melihat perubahan-perubahan yang dialami ibu-ibu pengajian Al-Hikmah yaitu perubahan fisik, perubahan perilaku dan perubahan psikologis yang dihadapi menjelang menopause.

⁹ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta. UI Pers Yogyakarta 2001, h.62.

Dengan melalui bimbingan keagamaan yang melibatkan 1 orang ustadz menjadi pemimpin saat melakukan bimbingan, jadi melihat bagaimana prosesnya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam penyesuaian diri wanita menopause pada usia wanita dewasa madya di Majelis Taklim Al-Hikmah II di Desa Jatimulyo?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengatasi penyesuaian diri wanita menopause pada usia dewasa madya di Majelis Taklim Al-Hikmah II Desa Jatimulyo Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Hikmah II?

G. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Bagi program studi bimbingan dan konseling islam yaitu Untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi ibu-ibu anggota Majelis Taklim Al-Hikmah yaitu untuk memberikan informasi kepada Anggota Majelis Taklim Al-Hikmah tentang penyesuaian diri pada wanita menopause.

H. Metode Penelitian

Guna memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan maka penulis menggunakan metode - metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan fenomena naturalnya (bukan di laboratorium).

Dalam penelitian kualitatif cenderung menghasilkan jumlah data yang sangat banyak dan kurang terstruktur. Jumlah data yang banyak tersebut jelas membutuhkan perencanaan dan strategi yang tepat untuk mengolah dan menganalisis. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.¹⁰

Penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan

¹⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2011), h. 35

keadaan subyek atau obyek penelitian (individu, masyarakat atau lembaga) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai tahapan pelaksanaan Bimbingan Keagamaan yang dilakukan dalam melakukan usaha atau upaya untuk melihat penyesuaian diri wanita pra menopause.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a) Populasi

Judul dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan dalam penyesuaian diri wanita pra menopause pada usia dewasa madya di Majelis Taklim Al-Hikmah II yaitu Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup.¹¹

Tetapi mengingat keterbatasan waktu maka Populasi yang diambil oleh peneliti yaitu 30 orang ibu-ibu pengajian Al-Hikmah, 1 ustad pendiri Majelis Taklim dan 1 ustad sebagai pembimbing.

Jadi sampel pada penelitian ini adalah 32 orang.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi itu sendiri. Sample dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya

¹¹ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2015), h. 83

mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman sample menjadi penentu baik tidaknya sample yang diambil.

Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam sampelnya, atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti harus mengetahui dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.

Dalam pengambilan sampel peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil 10% dari populasi 30, sehingga penelitian yaitu 5 orang ibu ibu melibatkan 1 orang ustadz dan 1 bidan untuk mendapatkan hasil yang valid.

Kriteria pengambilan sampel:

- a) 1 Ustad yang memberikan bimbingan keagamaan.
- b) 1 Ustad pendiri Majelis Taklim
- c) 5 orang ibu-ibu pengajian majelis taklim yang usia dewasa madya.

Jadi sampel pada penelitian ini berjumlah 7 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data penelitian ini penulis menggunakan metode pengambilan data melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara secara mendalam.

a. Metode Observasi

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi non partisipan peneliti tidak terlibat aktif dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Di dalam hal ini observer bertindak sebagai pengamat saja tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Observasi yang dilakukan penulis ialah melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan materi, alat dan mengamati metode yang digunakan saat proses bimbingan.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh penulis, maka jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara menggunakan panduan pertanyaan yang akan dikembangkan sesuai dengan hasil pembicaraan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpul data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian, sehingga dokumentasi ini akan menjadi akurat dan kuat kedudukannya. Metode ini penulis pergunakan untuk

melengkapi data yang diperoleh melalui metode lainnya, mengenai kondisi majelis taklim, kegiatan yang dilakukan, buku struktur kepengurusan dan proses bimbingan keagamaan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui metode di atas kemudian data dianalisis. Adapun analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang dikritis terhadap suatu kelompok manusia, obyek atau kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹²

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ada empat macam kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir digambarkan dan diverivikasikan.

b. Model Data (*Data Display*)

¹² M. nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1985), h.55

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Pemeriksaann Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan keabsahan data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *cross check data*. Adapun *cross check data* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan dan memeriksa kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

d. Penarikan/*Verifikasi* Kesimpulan

Kesimpulan akhir mungkin terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran kurpos dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, tuntutan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal. Bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.¹³ Dan analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- 1) Mencatat data hasil lapangan, dan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklarifikasi membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.

¹³ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta:Rajawali Pers, 2014). h. 129.

- 3) Berfikir, dengan jelas membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan.



BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PENYESUAIAN DIRI WANITA PRA MENOPAUSE PADA USIA MADYA DI MAJELIS TAKLIM

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Dalam menjalani kehidupan sekarang ini manusia pasti tidak akan lepas dari problematika hidup sekarang ini. Disinilah peran seorang konselor dibutuhkan untuk membantu mereka yang mengalami masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Jalaludin, “Memang manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa. Ataupun karena perasaan gembira yang dapat membuat seseorang menjadi menangis. Namun secara umum, sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejalak batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya”.¹⁴

Manusia ternyata makhluk yang cukup unik. Selain dilengkapi dengan cipta, rasa dan karsa, manusia juga memiliki norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya. Kepadanya diturunkan agama, agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan sang pencipta.

Bimbingan berasal dari kata bimbing : pimpin. Kemudian diberi akhiran-an menjadi bimbingan, mengandung arti pimpinan.¹⁵

Bimbingan dalam bahasa inggris disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengaturatau mengemudikan).¹⁶ Jadi

¹⁴ Jalaludin. Psikologi Agama: *Memahami Tingkah Laku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.2015. h. 8.

¹⁵ W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, h. 141

¹⁶ Saliyo, Farida, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Buku Daros, Kudus, 2008, h. 13.

pengertian bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Untuk memahami lebih jauh tentang bimbingan ada beberapa pendapat, diantaranya :

- 1) Supriyadi bimbingan adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakatnya.
 - 2) Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.
 - 3) Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan- kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
 - 4) Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang di hadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan
-

dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 5) Menurut Nata Wijaya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan keadaan lingkungan sekolah.¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan kepada seseorang atau kelompok orang agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh kemanfaatan sosial. Dan juga dengan melihat beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan seseorang kepada individu yang bermasalah agar mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidupnya.

b. Pengertian Keagamaan

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa arab tapi berasal dari bahasa sansekerta, agama yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali” maksudnya dengan bereligi,

¹⁷ *Ibid.*

seseorang mengikat dirinya kepada tuhan.¹⁸ Menurut harun nasution pengertian agama berasal dari kata *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama, *al-din* berarti undang-undang atau hukum.

Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak, gam= pergi) mengandung arti arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.¹⁹ Dalam masalah terminology kata, agama sesungguhnya sama dengan kata "*addin*". Untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama sebagai berikut:

1. Menurut Dadang Kahmadi agama adalah keyakinan adanya tuhan yang maha pencipta, maha mengadakan, pemberi bentuk dan pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-nya dikembalikan segala urusan.
2. Menurut M. Natsir, agama adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor percaya dengan adanya tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup.
3. Menurut Prof.Dr. Zakiah Drajat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan

¹⁸ Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal Dan Nonformal Dan Informal*, Cv. Andi Offset, Yogyakarta, 2013, Hlm. 160

¹⁹ *Ibid.*

tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut.²⁰

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat. Sehingga dapat diketahui bahwa agama merupakan kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi dan larangan-nya yang harus di jauhi.

Menurut Agus Salim dalam Mujahid Abdul Munaf agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan allah kepada manusia lewat utusan-utusannya dan oleh rasulnya yang diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan. Sedangkan menurut Prof Kh. H. M Thaib Abdul Mu`in agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Bimbingan agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam

²⁰ Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam*, Cv. Rajawali, Jakarta, 1986. h 22.

hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologis

Dengan melihat definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu ajaran yang berisi kewajiban dan kepatuhan atas aturan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhiratnya.²¹ Bimbingan keagamaan di butuhkan agar untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk al-qur'an dan as-sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat.

Tujuan hidup manusia, kehidupan di dunia dan di akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia itu dapat beramal shaleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan ini.

²¹ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta. UI Pers Yogyakarta 2001, h.62.

Bimbingan dan keagamaan islami hadir untuk membantu individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.²² Dan tidak ada keraguan dalam berakhlak shaleh dan mulia kepada siapapun termasuk dengan mereka yang tidak menyukai kita.

Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama“ di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap akitivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian pula dalam bimbingan keagamaan.Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam Al-Quran, dan Hadis berikut ini :

- 1) Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. ali imron: 104)12)

- 2) Hadits Nabi

Beliau nabi muhammad saw bersabda:

²² *Ibid.*

Artinya : "barang siapa yang belajar satu bab dari ilmu untuk diajarkan kepada manusia maka ia diberi pahala tujuh puluh orang shidiq (orang yang membenarkan nabi)".

Artinya : "kata baik yang didengar oleh orang mu'min lalu diajarkan dan diamalkan adalah lebih baginya dari pada ibadah setahun".

c. Materi Bimbingan Keagamaan

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhilafahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan.

Materi-materi bimbingan agama Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Materi pertama aqidah adalah materi akhlak yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah yang mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Isi materi ini yaitu bagaimana perilaku manusia yang harus berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang disertai dengan kemantapan hati.

Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Istilah „ibadah“ berawal dari kata „abd.

Dalam istilah keagamaan kata „abd menunjukkan arti menyembah (tuhan). Isi materi ibadah yaitu bagaimana tata cara beribadah dengan benar kepada allah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh rasulallah beserta para sahabatnya, serta dalam kenyataannya praktik ibadah yang dilakukan harus sesuai dan tidak ada unsur-unsur penyekutuan. Misalnya saja pada acara aqiqah seorang anak yang masih menggunakan sesaji dalam ritualnya.

Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama islam. Materi akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana perilaku individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.²³ Dan individu tersebut juga merasa nyaman dengan dengan begitu akan timbul timbal balik yang bisa saling menguntungkan diantara mereka.

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dalam pengertian harfiyah, adalah "jalan yang harus dilalui" untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan.²⁴ Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana

²³ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara. Jakarta. 2009. h.2.

²⁴ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2012.

tersebut berupa fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung.

Dalam prakteknya diperlukan metode-metode untuk memberikan konseling bagi siswa sebagai penunjang dari hasil suatu capaian, maka untuk mengetahui bagaimana cara membimbing anak didiknya yang benar dan metode-metode apa yang tepat dalam pembimbingan, macam-macam metode bimbingan keagamaan antara lain sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan, keteladanan pendidik adalah metode yang meyakinkan berhasil dalam setiap gerakan anak dalam mental spiritual.
- b. Metode pembiasaan, masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat islam bahwa anak diciptakan dalam keadaan tinta tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada allah. Dari sini peran pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam menemukan tauhid yang murni.
- c. Metode nasihat, metode yang lain yang penting adalah pendidikan mental spiritual. Dengan nasihat dapat membuka mata ibu-ibu untuk memahami hakikat sesuatu, sehingga memudahkan untuk memahami ajaran-ajaran prinsip islam.
- d. Metode perhatian, mencurahkan perhatian terhadap kebiasaan perkembangan akan dapat membantu menumbuhkan akidah moral, dan merupakan persiapan moral spiritual, dan tidak

iragukan lagi bahwa dengan perhatian pendidikan ini dianggap masa yang kuat untuk membantu manusia secara utuh dalam menunaikan hak-hak kehidupan dan mendorong untuk bertanggung jawab dalam kewajiban yang sempurna. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat menjadikannya sebagai muslim hakiki dan juga pondasi keimanan yang kuat.²⁵

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.²⁶

Mustofa Fahmi, mengemukakan pengertian tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dijalani dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar. Dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.²⁷

Menurut Hollander, kualitas penyesuaian yang penting adalah dinamisme atau potensi untuk berubah. Penyesuaian terjadi kapan saja

²⁵ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2012. h. 47.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, h.191

²⁷ *Ibid.*

individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru membutuhkan suatu respons.²⁸

Menurut Baum, tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan dan kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.²⁹

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.³⁰

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Penyesuaian diri menurut Schneiders dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi.
- 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas.
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Refika Aditama 2008), h.184

Tiga sudut pandang tersebut sama-sama memaknai penyesuaian diri. Akan tetapi sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda.

Scheineders, mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan konflik, dan frustrasi yang dialaminya sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.³¹

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders melibatkan tiga unsur, yaitu:

1) Motivasi

Faktor motivasi sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme.

2) Sikap Terhadap Realitas

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia disekitarnya. Benda-benda dan hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*,h. 193

yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat.

3) Pola Dasar Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Pola dasar ini akan berusaha mencari kegiatan yang dapat menyebabkan ketegangan yang ditimbulkan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan.

b. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

QS. An-Nisa: 45

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ٤٥

Artinya: Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).

Jangan pernah mencari pertolongan selain pertolongan-Nya.

Dimanapun kita berada jangan pernah merasa ada musuh diantara kita, karena semua adalah saudara. Allah juga lebih mengetahui apa yang ada di dalam diri mereka.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri

Daradjab mengemukakan ada 3 faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, ketiga faktor tersebut adalah:

1. Frustrasi (Tekanan Perasaan)

Frustrasi adalah suatu proses dimana seseorang merasakan adanya hambatan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya atau

menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.

2. Konflik (Pertentangan Batin)

Konflik jiwa atau tekanan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

3. Kecemasan

Kecemasan yaitu manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin.

Schneiders dalam membedakan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

- a) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan meliputi lingkungan rumah, keluarga, tempat bekerja dan masyarakat.
- b) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis (kepribadian), kebutuhan, intelektual, mental dan motivasi.

3. Menopause

a. Pengertian Menopause

Menopause merupakan sebuah kata yang mempunyai banyak arti yang terdiri dari kata *Men* dan *Pauseis* yang berasal dari bahasa Yunani yang pertama kali digunakan untuk menggambarkan

berhentinya haid. Ini merupakan suatu akhir proses biologis dari siklus menstruasi yang terjadi karena penurunan produksi hormone estrogen yang dihasilkan ovarium (indung telur). Menopause mulai pada umur yang berbeda umumnya adalah sekitar umur 50 tahun, meskipun ada sedikit wanita memulai menopause umur 30-an.

Masa menopause merupakan awal dari masa klimakterium, yaitu fase terakhir dalam kehidupan wanita yang terjadi pada usia 45-50 tahun. Klimakterium yaitu masa peralihan yang dilalui seorang wanita dari periode produktif ke periode non-produktif.³²

b. Tahap-tahap dalam Menopause

1) Pra Menopause

Fase antara usia 40 tahun dan dimulainya fase klimakterium. Gejala-gejala yang timbul pada fase ini yaitu siklus haid yang tidak teratur, nyeri haid dan jumlah darah yang banyak.

2) Peri Menopause

Fase peralihan antara masa pra menopause dengan masa menopause, gejala yang ditimbulkan adalah siklus haid yang memanjang.

3) Menopause

Haid dialami terakhir akibat menurunnya fungsi estrogen dalam tubuh.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seorang Wanita Mengalami Menopause

³² Dewi Hermawati, *Hubungan Karakteristik Wanita Pre Menopause dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Menopause di Banda Aceh*, Jurnal PSIK-FK Unsyiah hlm 2

- 1) Usia saat haid pertama kali (*Menarche*)
- 2) Faktor psikis
- 3) Jumlah anak
- 4) Usia melahirkan
- 5) Pemakaian kontrasepsi

d. Tanda-tanda dan Gejala Menopause

- 1) Wanita dapat mengalami berhenti menstruasi secara tiba-tiba

Periode regular dengan pengurangan arus menstruasi secara berangsur-angsur, irregularitas bertambah dengan jarak perioda yang semakin jauh, atau siklus yang lebih pendek dengan arus yang lancar dan deras.

- 2) Sistem Reproduksi Menurun dan Berhenti

Ditandai juga oleh terhentinya reproduksi keturunan, sebagai akibatnya, maka tidak lagi memproduksi ovarium, hormon ovarium, dan hormone progesterin.

- 3) Penampilan Kewanitaan Menurun

Bila hormon-hormon ovarium berkurang, seks sekunder kewanitaan menjadi kurang kelihatan. Bulu di wajah bertambah kasar, suara menjadi lebih mendalam, lekuk tubuh menjadi rata, payudara tidak kencang, dan bulu pada kemaluan dan aksial menjadi tipis.

- 4) Ketidaknyaman Fisik

Ketidaknyamanan fisik yang dialami selama masa menopause adalah rasa tegang dan linu yang tiba-tiba disekujur

tubuh, termasuk kepala, leher, dada bagian dalam, keringat yang menyertai ketegangan tersebut di ikuti dengan panas gejala tegang terasa diseluruh tubuh (pening, kelelahan, jengkel dan cepat marah, berdebar-debar, resah dan dingin.

5) Berat Badan Bertambah

Seperti halnya dengan anak puber yang memasuki periode gemuk, banyak wanita bertambah berat badan selama menopause. Seperti lemak yang dibutuhkan selama puber, pada orang usia lanjut lemak menumpuk di sekitar perut dan paha, yang membuat wanita kelihatan lebih berat daripada sebenarnya.

6) Penonjolan

Beberapa persendian, terutama pada jari, sering terasa sakit dengan menurunnya fungsi sel telur. Keadaan ini menyebabkan jari menebal atau timbul benjolan.

7) Perubahan Kepribadian

Banyak wanita mengalami perubahan kepribadian selama masa menopause. Mereka mengalami diri tertekan, cepat marah, serta bersifat mengkritik diri dan mempunyai rasa penyesuaian yang luas. Dengan memulihnya keseimbangan endokrin pada akhir menopause, perubahan-perubahan ini biasanya akan menghilang.³³

4. Usia Dewasa Madya

a. Pengertian Usia Dewasa Madya

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga 1980) hlm 329

Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia dewasa madya dibagi ke dalam dua subbagian, yaitu usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang terbentang antara usia 50 hingga 60 tahun.³⁴

Masa dewasa madya merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa dewasa madya merupakan perubahan dari masa dewasa ke masa dewasa madya.

Menurut Monks, Knoer dan Hurtlock bahwa usia dewasa madya merupakan masa yang sulit dalam rentang kehidupan seseorang dan seberapa besar usaha seseorang untuk menyesuaikan diri, hasilnya akan tergantung pada dasar-dasar yang ditanamkan pada awal kehidupan orang tersebut.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian dewasa madya adalah periode perkembangan manusia dari masa dewasa ke masa dewasa madya dan merupakan masa yang sulit pada fase ini.

b. Karakteristik Usia Madya

- 1) Usia Madya Merupakan Periode yang Sangat Ditakuti
- 2) Usia Madya Merupakan Masa Transisi
- 3) Usia Madya Merupakan Masa Stres
- 4) Usia Madya Adalah Usia yang Berbahaya
- 5) Usia Madya Adalah Usia Canggung

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm 320

³⁵ Nurul Muzakkiyah dan Suharnan, *Religiusitas Penyesuaian Diri dan Subjektif Well Being*, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.5 No.01 Januari 2016 hlm 28

- 6) Usia Madya Adalah Masa Berprestasi
- 7) Usia Madya Merupakan Masa Evaluasi
- 8) Usia Madya Merupakan Masa Sepi
- 9) Usia Madya Merupakan Masa Jenuh³⁶

c. Tugas Perkembangan Usia Madya

1) Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik

- Perubahan Penampilan
- Perubahan dalam Kemampuan Indera
- Perubahan Pada Keberfungsian Fisiologis
- Perubahan Pada kesehatan

2) Penilaian Tentang Penyesuaian diri

3) Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Mental

4) Penyesuaian Diri Terhadap Minat yang Berubah

5) Penyesuaian Sosial³⁷

5. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Menurut Tutty Alawiyah majelis taklim ialah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.³⁸ Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan

³⁶ Ibid, hlm 321

³⁷ Ibid, hlm 325

³⁸ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, (Bandung, Mizan, 1997), h. 75.

ceramah umum atau pengajian Islam. Majelis Taklim merupakan institusi pendidikan nonformal keagamaan, dimana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.³⁹

Dari kedua definisi tersebut maka majelis taklim ialah tempat perkumpulan masyarakat, dan perkumpulan tersebut bermaksud untuk mengkaji ajaran agama Islam, yang dipimpin oleh tokoh agama sebagai pemateri atau penceramah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perilaku keagamaan. Biasanya majelis taklim disebut suatu pengajian yang membahas tentang agama, hal tersebut meliputi tentang ibadah shalat, puasa, zikir, shalawat, dan sejarah-sejarah Islam.

2. Fungsi Majelis Taklim

Menyadari pentingnya majelis taklim bagi komunitas muslim tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi majelis taklim, maka majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan. Majelis taklim sebagai pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

³⁹ Fitri Mulyani, "Hubungan Antara Sikap Peserta Terhadap Program Majelis Taklim Dengan Partisipasinya Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim". Jurnal SPEKTRUM PLS, Vol 1, No 01 (April 2013), h. 17.

- b) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
- d) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ahnya.
- e) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.⁴⁰

Fungsi majelis taklim adalah sebagai sarana pembinaan umat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Majelis Taklim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh-pengaruh negatif. Terlebih pada usia dewasa madya dan lansia yang sangat membutuhkan pembinaan tentang ajaran agama Islam. Dengan adanya majelis taklim maka tidak sulit lagi bagi para lansia untuk mendalami ajaran agama Islam, dapat lebih memahami tentang cara ibadah, bersikap yang baik, dan selalu mengingat mana yang baik dan tidak baik dalam melakukan sesuatu.

Menurut Tutty Alawiyah ada empat fungsi majelis taklim, diantaranya:

⁴⁰ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim, Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 91.

- a) Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- b) Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.
- c) Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial.
- d) Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.⁴¹

Majelis taklim mempunyai berbagai tujuan dan fungsi, selain bertujuan untuk mempelajari agama Islam, juga bertujuan dalam bersilaturahmi dan meningkatkan kesadaran dalam bersolidaritas.

3. Metode Majelis Taklim

Metode berasal dari dua kata yaitu “Meta dan Hodos” Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.⁴² Ada beberapa metode yang diterapkan pada majelis taklim diantaranya:

- a) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilakukan ini dilaksanakan dengan dua cara :pertama,ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab.

⁴¹ Saefuddin Mashuri, Hatta Fakhurrozi, “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu” Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2014). h. 136

⁴² H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), Cet. Ke- 2,hlm.10

Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.

- b) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
- c) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode mudzakah metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.
- d) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara bergantian.⁴³

Dari pemaparan tersebut ada banyak cara dalam menyampaikan pesan atau informasi yang berkaitan dengan agama melalui beberapa metode tersebut, Pada poin A yaitu metode ceramah, selaras dengan teknik layanan informasi yang ada pada teori bimbingan konseling. Layanan Informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu. Tujuan layanan ini agar individu punya pengetahuan (informasi yang memadai) baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan perguruan tinggi, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh siswa sangat diperlukan agar siswa lebih mudah dalam membuat

⁴³ *Ibid.*

perencanaan dan mengambil keputusan. Pemberian layanan informasi ini dalam format klasikal.⁴⁴

4. Materi Majelis Taklim

Materi adalah unsur penting dalam majelis taklim, materi yang disampaikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan dengan ajaran agama Islam. Berikut materi yang digunakan pada majelis taklim.

- a. Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya.
- b. Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong-menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- c. Fiqih. Adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam
- d. Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an beserta penjelasannya, makna dan hikmahnya;

⁴⁴ Atikah, "Menarik Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Menggunakan Layanan Informasi Dengan Teknik Modelling". Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 15.

e. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.

5. Waktu Penyelenggara Majelis Taklim

Sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, pelaksanaan atau kegiatan di majelis taklim tidak terikat oleh waktu. Kegiatan di majelis taklim dapat dihadiri di pagi hari, siang, sore, atau malam hari sesuai dengan ketersediaan waktu jemaah yang bersangkutan.⁴⁵ Majelis taklim tidak menentukan waktu atau tempat untuk melaksanakan pengajian, pertemuan majelis taklim dapat dilakukan satu kali dalam seminggu atau bisa setiap hari sesuai kesediaan waktu dan biaya yang dimiliki pada majelis taklim tersebut.

6. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

Untuk mengetahui prospek majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal kiranya perlu dilihat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pengembangannya ke depan. Sehingga untuk selanjutnya dapat dikembangkan solusi atau usaha-usaha pemecahannya. Faktor penunjang atau pendukung yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal yang dapat menyokong dan membantu pengembangan majelis taklim.

6. Pendekatan Behavioristik Dalam Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Pendekatan Behavioristik.

⁴⁵ Heri Susanto. *Pemberdayaan Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Non Formal Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar* (On-line) tersedia di <http://repository.uin-alaudidin.ac.id/4431/1/Heri%20Susanto.pdf>, diakses pada tanggal 20 Mei 2018. pukul 16:30 Wib.

Aliran Psikologis di Rusia dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov, dan dikenal sebagai aliran behaviorisme di Rusia timbul aliran behaviorisme. Semula aliran behaviorisme timbul di Rusia tetapi kemudian berkembang pula di Amerika, dan merupakan aliran yang mempunyai pengaruh cukup lama.⁴⁶ Pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.⁴⁷ Pendekatan tingkah laku bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah sesuai (maladaptif) serta membentuk tingkah laku baru.⁴⁸ Pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya.⁴⁹ Behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Pada tahun-tahun selanjutnya, psikologi behaviorisme mengalami perkembangan sangat pesat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian behavioristik adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dengan melalui teknik-teknik

⁴⁶ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 1992), h. 53.

⁴⁷ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung: PT. ERESCO, 1997), h. 196.

⁴⁸ M.D. Dahlan, Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling,) (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), h. 62.

⁴⁹ Singgih. D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2000), h. 196.

dalam pendekatan behavioristik. Diantara tokoh-tokoh psikologi behaviorisme dari Amerika Serikat yang sangat konsisten pada penelitian-penelitian di bidang psikologi behaviorisme di antaranya J.B. Watson, Tolman, Hull, dan lain-lain.

b. Teori-Teori Pendekatan Behavioristik

1. Ivan Petroch Pavlov (1849-1936)

Aliran psikologi di Rusia di pelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov, dan dikenal sebagai aliran behaviorisme di Rusia. Menurut Pavlov aktivitas organisme dapat dibedakan atas :

- a) Aktivitas yang bersifat reflektif, yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan.
- b) Aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran organisme yang bersangkutan. Ini merupakan respons atau dasar kemauan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.⁶ Pavlov dalam eksperimennya menggunakan anjing sebagai binatang coba. Anjing dioperasi sedemikian rupa, sehingga apabila air liur keluar dapat dilihat dan dapat ditampung dalam tempat yang telah disediakan. Menurut Pavlov apabila anjing lapar dan melihat makanan, kemudian mengeluarkan air liur, ini merupakan respons yang alami, respons yang reflektif, yang disebut sebagai respons yang tidak berkondisi.

Apabila anjing mendengar bunyi bel dan kemudian menggerakkan telinganya, ini juga merupakan respons yang alami. Bel sebagai stimulus yang tidak berkondisi atau gerak telinga sebagai stimulus yang berkondisi. Persoalan yang dipikirkan Pavlov adalah apakah

dapat dibentuk pada anjing suatu perilaku atau respons apabila anjing mendengar bunyi bel lalu mengeluarkan air liur. Hal inilah yang kemudian diteliti secara eksperimental oleh Pavlov.

Dalam eksperimen ini, hasil pada akhirnya bunyi bel berkedudukan sebagai stimulus yang berkondisi dan mengeluarkan air liur sebagai respons berkondisi. Apabila bunyi bel diberikan setelah diberikan makanan, maka tidak akan terjadi respons yang berkondisi tersebut. Sama halnya apabila eksperimen tersebut di aplikasikan pada proses pembelajaran. Guru akan memberikan tugas kepada siswa untuk membiasakan contoh materi yang diberikan oleh guru. Dan apabila siswa tersebut dapat mengaplikasikan contoh tersebut dan dapat menjadikan kebiasaan dalam perilakunya, guru akan memberikan penghargaan kepada siswa tersebut. Perintah tersebut diulang hingga beberapa kali tugas, hingga siswa tersebut benar-benar dapat membiasakan contoh tersebut tanpa diberikan penghargaan kembali.

2. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Menurut Thorndike asosiasi antara sense of impression dan impuls to action, disebutnya sebagai koneksi atau connection, yaitu usaha untuk menggabungkan antara kejadian sensoris dengan perilaku. Thorndike menitikberatkan pada aspek fungsional dari perilaku, yaitu bahwa proses mental dan perilaku berkaitan dengan penyesuaian diri organisme terhadap lingkungannya. Karena itu Thorndike diklasifikasikan sebagai behavioris yang fungsional, berbeda dengan Pavlov sebagai behavioris asosiatif. Thorndike mengajukan pengertian tersebut dari eksperimennya dengan

puzzle box. Dari eksperimennya Thorndike mengajukan adanya tiga macam hukum yang sering dikenal dengan hukum primer dalam hal belajar, yaitu :

- 1) Hukum kesiapan (the law of readiness).
- 2) Hukum latihan (the law of exercise)
- 3) Hukum efek (the law of effect)

Menurut Thorndike belajar yang baik harus adanya kesiapan dari organisme yang bersangkutan. Apabila tidak adanya kesiapan, maka hasil bekajarnya tidak akan baik. Secara praktis hal tersebut dapat dikemukakan bahwa :

- 1) Apabila pada organisme adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu aktivitas, dan organisme itu dapat melaksanakan kesiapannya itu, maka organisme tersebut akan mengalami kepuasan.
- 2) Apabila pada organisme adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu aktivitas, tetapi organisme itu tidak dapat melakukannya, maka organisme itu akan mengalami kekecewaan atau frustrasi.
- 3) Apabila organisme itu tidak mempunyai kesiapan untuk melakukan atau aktivitas, tetapi disuruh melakukannya, maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.⁸ Eksperimennya yang khas adalah dengan kucing, dipilih yang masih muda yang kebiasaan-kebiasaannya masih belum kaku, dibiarkan lapar, lalu dimasukkan ke dalam kurungan. Konstruksi pintu kurungan itu dibuat sedemikian rupa, sehingga kalau kucing menyentuh tombol tertentu pintu kurungan akan terbuka dan kucing dapat keluar dan mencapai makanan yang ditempatkan diluar kurungan itu sebagai hadiah atau daya penarik bagi si kucing yang lapar itu. Pada usaha yang pertama kucing masih melakukan bermacam-macam gerakan yang kurang relevan bagi pemecahan masalahnya. Waktu yang dibutuhkan dalam usaha yang pertama ini adalah lama. Percobaan yang sama seperti itu dilakukan secara berulang-ulang, pada usaha berikutnya ternyata waktu dibutuhkan makin singkat. Hal ini disimpulkan bahwa kucing sebenarnya tidak mengerti cara membebaskan diri dari kurungan itu, tetapi di belajar mencamkan respon-respon yang benar dan menghilangkan atau meninggalkan respon yang salah.⁹ Sama halnya dengan guru memberikan tugas yang mana siswa tersebut pada dasarnya tidak mengetahui maksud atau jawaban yang nantinya akan dijawab. Akan tetapi dengan adanya guru memberikan hadiah secara cuma-cuma kepada siswa apabila siswa dapat menjawab atau mengetahui pertanyaan tersebut. Para siswa akhirnya berlomba-lomba mencari jawaban

pertanyaan tersebut dimana pun, seperti di internet, di buku atau kepada orang yang lebih faham dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3. Ciri-ciri Pendekatan Behavioristik

Dalam setiap pendekatan pasti mempunyai ciri-ciri tertentu, berikut adalah ciri-ciri pendekatan behavioristik :

- a. Memusatkan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d. Penaksiran obyektif atas hasil-hasil terapi.

Adapun karakteristik pendekatan behavioristik adalah :

- a. Didasarkan pada teori yang dirumuskan secara tepat dan konsisten yang mengarah kepada kesimpulan yang dapat diuji.
- b. Berasal dari hasil penelaahan eksperimental yang secara khusus direncanakan untuk menguji teori-teori dan kesimpulannya.
- c. Memandang simptom sebagai respon bersyarat yang tidak sesuai.
- d. Memandang symptom sebagai bukti adanya kekeliruan hasil belajar.
- e. Memandang bahwa simptom-simptom tingkah laku itu ditentukan berdasarkan perbedaan individual yang terbentuk secara kondisional dan antonom, sesuai dengan lingkungan masing-masing.

Dengan demikian perilaku tidak hanya mengubah gejala perilakunya menjadi akhlak terpuji saja, namun akan terjadi perubahan dalam keseluruhan

pribadinya, sehingga pendekatan behavioristik juga dapat disebut dengan psikoterapi. Jadi pendekatan behavioristik juga bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang maladaptif serta membentuk tingkah laku yang baru dalam segi akhlak terpuji.



B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian. Penulis juga akan melakukan penelaahan kembali terhadap penelitian yang relevan. Kemudian penulis melihat sisi perbedaan dari penelitian sebelumnya

1. Ayu Wahyuni, judul penelitian tentang Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas TGM 1 SMK N 02 Kota Bengkulu (2014).⁵⁰ Dari penelitian tersebut mengambil penelitian di sekolah dan melihat ada atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa.

Hasil penelitian tersebut adanya pengaruh setelah dilakukan bimbingan kelompok di SMK N 02 Kota Bengkulu, setelah proses bimbingan kelompok siswa mengalami peningkatan penyesuaian dirinya sebelum dilakukan bimbingan kelompok.

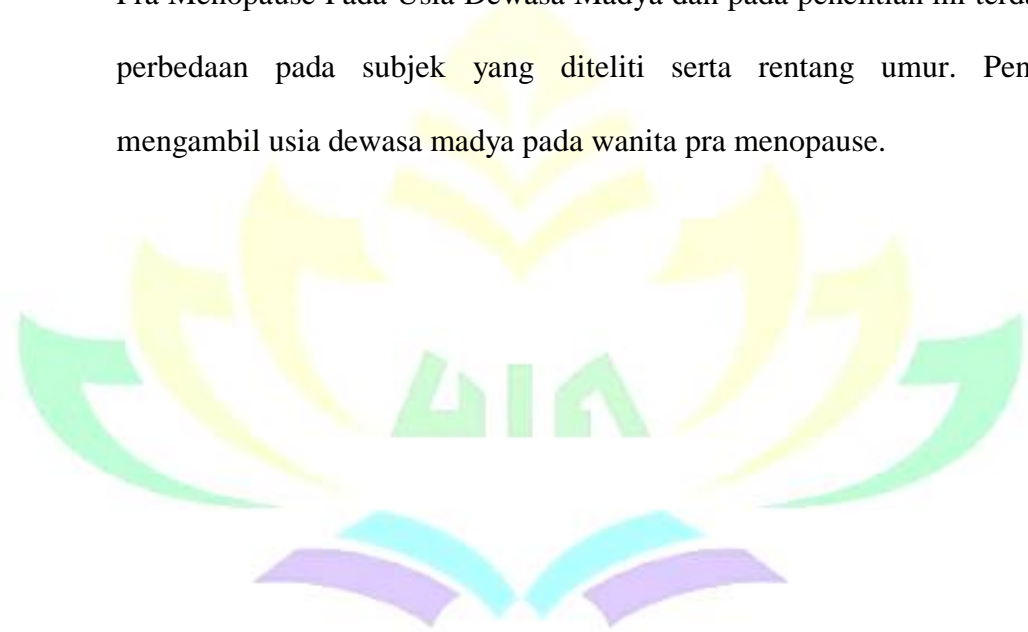
2. Penelitian Rizki Dian Pangestu dengan NIM 13612463 dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo, judul skripsi Perilaku Wanita dalam Menghadapi Pra Menopause Syndrome di Dusun Dasun Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo (2016).⁵¹ Dari penelitian tersebut mengambil penelitian di Dusun Dasun Desa Bangunrejo tentang perilaku wanita dalam menghadapi menopause.

⁵⁰ Ayu Wahyuni. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian Diri Siswa". Tugas Akhir Fakultas Keguruan, Universitas Bengkulu (2014)

⁵¹ Risky Dian Pangestu, "skripsi Perilaku Wanita dalam Menghadapi Pra Menopause Syndrome di Dusun Dasun". Tugas Akhir Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo (2016)

Hasil penelitian tersebut adalah ditemukan beberapa gejala perilaku yang disebabkan oleh pra menopause. Menopause disini memiliki pengaruh baik dari internal dan eksternal, banyak ditemukan gejala-gejala yang dihadapi wanita dalam menghadapi menopause.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangatlah berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Bimbingan Keagamaan dalam Penyesuaian Diri Wanita Pra Menopause Pada Usia Dewasa Madya dan pada penelitian ini terdapat perbedaan pada subjek yang diteliti serta rentang umur. Penulis mengambil usia dewasa madya pada wanita pra menopause.



DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya. 2006.
- Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2015.
- Dian Novianti Sitompul. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman di SMA N 1 Rantau Utara*, Jurnal Edutech Vol.1 No 1 Maret
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta:Rajawali Pers, 2014.
- Endang Syaifudin Anshori. *Wawasan Islam*. Cv. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Hartinah DS, Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama. 2009
- Hariati, Netty. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2005
- Hermawati, Dewi. *Hubungan Karakteristik Wanita Pre Menopause dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Menopause di Banda Aceh*, Jurnal PSIK-FK Unsyiah
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- M. nasir. 1985. *Metode Muzakkiyah*, Nurul & Suharnan, *Religiusitas Penyesuaian Diri dan Subjektif Well Being*, Persona Jurnal Psikologi Indonesia Vol.5 No.01 Januari 2016 *Penelitian..* Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1985)
- Pangestu, Risky Dian. 2016. *“skripsi Perilaku Wanita dalam Menghadapi Pra Menopause Syndrome di Dusun Dasun”*. Tugas Akhir Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Santrock, John W. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta:Erlangga. 2002.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya. 2015.
- Saliyo, Farida. *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*. Kudus: Buku Daros. 2008.

- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Rosda Bumi Karya. 2009.
- Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal Dan Nonformal Dan Informal*, Yogyakarta: Cv. Andi Offset. 2013.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- Wahyuni, Ayu. 2014 “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian Diri Siswa*”. Tugas Akhir Fakultas Keguruan, Universitas Bengkulu
- W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Artikel dan Jurnal

- Atikah, “Menarik Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah menggunakan Layanan Informasi dengan Teknik Modelling”, *Jurnal Konseling Gusjijang Vol.2 No.1 Januari 2016*
- Fitria, Rahmi, Indra Ibrahim, Rinaldi, “Religiusitas Dan Kesepian Pada Lansia PWRI Cabang Koperindag Sumatera Barat”. *Jurnal Antropologi: Isu-isu sosial Budaya Vol.17 No. 2 Desember 2015*.
- Nadia Sekar Asih, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Krayananta, “Hubungan Antara Konsep Diri dan religiusitas Dengan Kepuasan Hidup pada Lansia”. *Jurnal Ilmaiah Psikologi Candrajiwa, Vol. 4 No. 1 Juni 2015*.
- Noor Janah, *Bimbingan Konseling keagamaan Kesehatan mental Lansia*, *Jurnal Vol. 6 No.5 Desember 2015*.
- Nurlatifah Yasir, “Kyai dan Islam dalam Mempengaruhi perilaku memilah masyarakat Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Politik Proferik Vol. 6 No. 2 2015*.

Wawancara

- Bapak Saprudin, sebagai pembentuk di Majelis Taklim Al-Hikmah II Pada bulan maret sampai agustus 2019.
- Ibu Iis, sekretaris ketua di Majelis Taklim Al-Hikmah II Pada bulan maret sampai agustus 2019.
- Ibu Anita, sekretaris di Majelis Taklim Al-Hikmah II Pada bulan maret sampai agustus 2019.
- Ibu Riris, wakil ketua di Majelis Taklim Al-Hikmah II Pada bulan maret sampai agustus 2019.

Bapak Sobri, sebagai ustadz di Majelis Taklim Al-Hikmah II Pada bulan maret sampai agustus 2019.

Ibu Sudiarti, anggota di Majelis Taklim Al-Hikmah II Pada bulan maret sampai agustus 2019.

Ibu Sariyah, ketua di Majelis Taklim Al-Hikmah II Pada bulan maret sampai agustus 2019.

